

METODE PEMBELAJARAN: PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Abdul Halik

ABSTRACT

Students are various in terms of intellectual quality, scientific quantity, and psychological tendencies. Teachers are hopefully in the moderate stance in treating the various students. Teachers are also hopefully objective in epistemological aspect, and implementing holistic and flexible methods, strategies, and approaches. Choosing methods should be accurate, in accordance with the various factors, so that the result of will be satisfying. There are three methods of teaching: hikmah, mau'izah, and jidal. Hikmah refers to a method directed towards people with high level of intellectual; mau'izah refers to a method directed to simple people, by giving them advices and metaphors that could touch their souls; and jidal refers to a method directed to the ahl al-kitab and other religions, by conducting fair debate and nice rhetoric, without violence and curse.

Kata Kunci: Metode, Pembelajaran, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Dalam kegiatan pembelajaran dikenal berbagai istilah yang dilekatkan pada keputusan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu pendekatan, metode, strategi, teknik, dan model. Penggunaan istilah ini seringkali 'tumpang tindih' sehingga dapat melahirkan pengertian yang ambivalen. *Pendekatan* merupakan titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran,¹ *strategi* adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien,² *metode* sebagai jalan yang dilalui untuk memberikan pemahaman atau pengertian kepada peserta didik,³ *teknik* cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode,⁴ *taktik* adalah gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual, dan *model* yaitu bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. V, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 127. Pendekatan pembelajaran pada umumnya dapat dilihat dalam *student centered approach* dan *teacher centered approach*.

² Pada umumnya, strategi pembelajaran terdiri atas dua yaitu *exposition-discovery learning* dan *group-individual learning*. Menurut Mil Silberman, bahwa strategi pembelajaran termasuk kekuatan berdua (*The power of two*), Studi Kasus Kreasi Siswa (*Student-created case studies*), Memilah dan Memilih Kartu (*Card sort*), Perdebatan Aktif (*Active Debate*), Saling Beradu Pendapat (*Point-counter point*), SQ3R dan *Rolling Cognitive*, serta studi kritis. Lebih jelasnya lihat Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (cet.2, Yogyakarta: Yappendis kerjasama Bumimedia, 2002), h. xxii

³ Lihat Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Cet. V, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 136. Metode pembelajaran menjadi kajian dalam makalah ini.

⁴ Wina Sanjaya, *loc.cit.*

secara khas oleh guru.⁵ Turunan pengambilan kebijakan pembelajaran dimulai dengan pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model. Pembahasan inti selanjutnya adalah masalah metode pembelajaran sebagai *mainstream* interaksi pendidik dan peserta didik.

Pendidik tidak hanya dituntut memahami atau menguasai sejumlah materi yang akan disajikan kepada peserta didik tetapi ia harus menguasai metode dan teknik pendidikan guna kelangsungan transformasi dan internalisasi materi pelajaran. Di samping itu, pendidik harus memahami prinsip-prinsip mengajar serta modelnya, dan prinsip evaluasi sehingga pada akhirnya pendidikan Islam berlangsung dengan cepat, tepat dan akurat. Oleh karena itu, dalam memformulasi metode pendidikan Islam langkah-langkah yang harus diperhatikan sebagai faktor yang mempengaruhinya meliputi tujuan pendidikan Islam, peserta didik, situasi, fasilitas, pribadi pendidik.⁶ Komponen ini saling terkait antara yang satu dengan yang lain dalam pelaksanaan pendidikan.

Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Bahkan sering disebutkan cara atau metode kadang lebih penting daripada materi itu sendiri. Oleh sebab itu, pemilihan metode pendidikan harus dilakukan secara cermat, disesuaikan dengan berbagai faktor terkait, sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan.⁷ Pemilihan metode yang tidak tepat akan berdampak buruk pada pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, interaksi pembelajaran yang tidak efektif, respon peserta didik menjadi rendah, dan mungkin tidak tercapai tujuan pengajaran. Pembahasan pada latar belakang masalah di atas menjadi isu sentral dalam mengkaji metode pembelajaran secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Kajian ini dianalisis dalam konsep pendidikan Islam dengan melihat fenomena pendidikan kontemporer.

B. Pengertian Metode Pembelajaran

Secara etimologi kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *meta* yang berarti yang dilalui dan *hodos* yang berarti jalan, jadi metode bermakna jalan yang harus dilalui. Kemudian secara harfiah, metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu.⁸ Sedangkan dalam bahasa Inggris, disebut dengan *method* dan menjadi term metode dalam bahasa Indonesia.⁹ Dalam bahasa Arab, metode disebut dengan *tharîqah* yang berarti jalan atau cara.¹⁰ Demikian pula menurut Yunus, *tharîqah* adalah

⁵ Paling tidak ada empat model pembelajaran, yaitu model interaksi sosial; model pengolahan informasi; model personal-humanistik; dan model modifikasi tingkah laku. Lebih jelasnya lihat H. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Cet. V, Bandung: Alfabeta, 2007), h. 176.

⁶ Winarno Surakhmad, *Dasar dan Tehnik Interaksi Mengajar dan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1973), h. 19-93.

⁷ Qomari Anwar, *Pendidikan Sebagai Karakter Budaya Bangsa* (Jakarta: UHAMKA Press, 2003). H. 42

⁸ Soegarda Poerwaktaja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 56

⁹ S.W. Wasito Tito Wojowasito, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, (Bandung: Hasta, 1980), h. 113

¹⁰ Louwis Yasū'iy Ma'lūf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Cet. XXVI. Beirut: al-Masyriq, t.t.), h. 465

perjalanan hidup, hal, mazhab dan metode.¹¹ Beragam makna *tharîqah* yang memiliki pengertian yang mendeskripsikan suatu perjalanan kehidupan, suatu perguruan atau majlis pengajian yang cenderung kepada ajaran mistik, dan lain sebagainya.

Secara terminologi, para ahli memberikan definisi yang beragam tentang metode, di antaranya pengertian yang dikemukakan Surakhmad, bahwa metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.¹² Menurut Yusuf, metodologi adalah ilmu yang mengkaji atau membahas tentang bermacam-macam metode mengajar, keunggulannya, kelemahannya, kesesuaian dengan bahan pelajaran dan bagaimana penggunaannya.¹³ Poerwaktaja, mengemukakan bahwa metode pembelajaran berarti jalan ke arah suatu tujuan yang mengatur secara praktis bahan pelajaran, cara mengajarkannya dan cara mengelolanya.¹⁴ Metode pembelajaran sebagai suatu keputusan praktis yang diambil oleh pendidik dalam menyajikan program pembelajaran pada waktu tertentu.

Pelaksanaan pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan (demografis) sehingga faktor ini juga sangat penting untuk dipertimbangkan.

Adapun kedudukan metode dalam dunia pendidikan dan pengajaran yaitu:

1. Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, yaitu sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar peserta didik.
2. Metode sebagai strategi pengajaran yakni menguasai teknik-teknik penyajian dalam mengajar sehingga berjalan secara efektif dalam mencapai tujuan.
3. Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan yaitu sebagai pelicin jalan pengajaran menuju tujuan.¹⁵

Metode sebagai sebuah keputusan yang diambil oleh pendidik dalam mengatur cara-cara pelaksanaan daripada proses pembelajaran atau soal bagaimana teknisnya suatu bahan pelajaran yang akan diberikan pada peserta didik.¹⁶ Oleh karena itu, metode mengajar merupakan sebuah rencana menyeluruh untuk sebuah penyajian materi agama Islam yang tersusun rapi, baik dari susunan dan urutan materi sesuai dengan ruang lingkup setiap ketentuan yang merupakan asumsi dasar agama Islam.¹⁷ Hal yang urgen dalam pemilihan metode pembelajaran perlu dikonsolidasikan dengan beberapa komponen lainnya seperti tujuan atau kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai, situasi dan kondisi lingkungan kelas dan sosial, kemampuan pendidik dan peserta didik, bahan ajar dan sumber ajar, dan sebagainya.

¹¹ Warson Ahmad Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 849

¹² Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito, 1998), h. 96

¹³ Syaiful Yusuf, Tayar Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 2

¹⁴ Soegarda Poerwaktaja, *op.cit.*, h. 386

¹⁵ *Idem*, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar, Dasar-dasar Tehnik Metodologi Pengajaran* (Bandung: Tarsito, 1990), h. 97??

¹⁶ B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 148

¹⁷ Zakiah Darajat dan Zaini Muchtarom (ed), *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bulan bintang, 1987), h. 68

C. Macam-macam Metode Pembelajaran

Proses pembelajaran pada pendidikan umum yang biasa diaplikasikan senantiasa bersifat *partikularistik*, metode tersebut prioritas utama berkolerasikan langsung dengan ranah *kognitif* dan ranah *psikomotorik* bila dibandingkan dengan ranah *afektif*. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudarman Danim,¹⁸ dengan membagi metode pendidikan, yakni:

1. Metode ceramah yaitu proses penyampaian pesan atau informasi dengan jalan mengeksplorasi atau menuturkan materi secara lisan. Metode ini cocok digunakan apabila jumlah peserta didik cukup banyak, pengenalan mata pelajaran baru, peserta didik dapat menerima penjelasan dengan kata-kata, diselingi dengan gambar dan alat visual lainnya, dan seterusnya.
2. Metode tugas yakni, materi tambahan yang harus dipenuhi oleh peserta didik.
3. Metode Inkuiri (latihan) yakni, proses mempersiapkan kondisi agar peserta didik siap menjawab teka-teki yang diberikan.
4. Metode diskusi yakni, proses penyampaian materi dengan *feed back* atau *brainstorming*.
5. Metode karyawisata yakni, strategi mengajar dengan memperlihatkan secara langsung daerah atau obyek yang berhubungan dengan pelajaran.
6. Metode seminar yakni, metode mengajar yang dilakukan secara terbuka.

Secara umum, metode-metode mengajar yang biasa dipakai dalam dunia pendidikan, di samping yang telah dikemukakan di atas, Saiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain¹⁹ juga menambahkan beberapa metode, yaitu:

1. Metode proyek adalah suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan unit-unit kehidupan sehari-hari sebagai bahan pelajarannya.
2. Metode eksperimen. Metode ini peserta didik diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang objek, keadaan atau proses tertentu.
3. Metode tugas. Metode ini pendidik member tugas kepada peserta didik agar dapat melakukan pembelajaran kemudian harus di pertanggungjawabkan.
4. Metode diskusi, yaitu berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya.
5. Metode sosiodrama (bermain peran yang juga disebut *role playing*), yaitu suatu metode yang memainkan suatu peran tertentu sehingga yang bermain harus mampu berbuat (berbicara atau bertindak) seperti peran yang dimainkan, mirip dengan simulasi. Tujuan metode ini untuk memberikan gambaran yg lebih nyata pada peserta didik.
6. Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran. Manfaat psikologis metode ini adalah perhatian peserta didik dapat

¹⁸ Lebih lanjut lihat Sudarman Danim, *Media Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 76-78.

¹⁹ Saiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 94-110

7. lebih dipusatkan, proses belajar peserta didik lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari; pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri peserta didik.
8. Metode *problem solving* adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih peserta didik menghadapi berbagai masalah, baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama.
9. Metode karya wisata yaitu dengan mengajak peserta didik ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu yang sesuai pelajaran di kelas.

Kembali pada persoalan pendidikan Islam, metode pendidikan Islam lebih menarik karena bersifat *holistik* dalam menilai materi-materi ke-Islaman dan lebih menekankan pada penghayatan, sebagaimana yang dikemukakan A. Sadali membagi metode dalam penyampaian pelajaran kepada peserta didik yakni: (1) Metode diakronik; (2) Metode sinkronik; (3) Metode pemecahan masalah; dan (4) Metode empiris.²⁰ Metode ini cocok diterapkan bagi disiplin ilmu agama Islam dan bercorak induktif.

Selanjutnya, di dalam Al-Quran dan Hadis dapat ditemukan berbagai metode yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat. Menurut Al-Nahlawi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir,²¹ bahwa metode yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Metode *hiwar* (percakapan) Qurani dan Nabawi.

Metode ini hampir sama dengan metode dengan metode dialog atau Tanya jawab atau diskusi, namun metode *hiwar* berlandaskan dalam al-Qur'an dan Rasulullah. Salah satu contoh yang diberikan Rasulullah dalam metode percakapan dapat dilihat dalam haditsnya, yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَفِي حَدِيثِ بَكْرِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِنَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالُوا لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالَ فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا²²

Artinya:

dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah saw. bersabda; Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang di antara kalian. Ia mandi di sana lima kali sehari. Bagaimana pendapat kalian? Apakah masih akan tersisa kotorannya? Mereka menjawab, tidak akan tersisa kotorannya sedikitpun. Beliau bersabda; Begitulah perumpamaan salat lima waktu, dengannya Allah menghapus dosa-dosa.

²⁰ A Sadali, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 161-163.

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Cet III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 135

²² Abu Zakaria Yahya ibn Syaraf ibn Maria Nawāwi, *Syarah an-Nawāwi 'ala Shahih Muslim*, Jilid I, (Beirut: Dār al-Fikri, 1401 H), h. 463

Hadis di atas tergolong *syarîf marfu'* dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong *ṣiqah* dan *ṣiqah ṣubut*, sedangkan Abu Hurairah adalah sahabat Rasulullah saw. Metode bertanya ini untuk mengajak si pendengar agar fokus dengan pembahasan. Misalnya kata; "bagaimana pendapat kalian?" adalah pertanyaan yang diajukan untuk meminta informasi. Maksudnya beritahukan padaku, apakah masih tersisa? Menurut at-Thîby, sebagaimana dikutip al-Asqalâni, menjelaskan lafaz "لو" dalam hadis tersebut memberi makna perumpamaan.²³ Metode tanya jawab, apakah pembicaraan antara dua orang atau lebih, dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik tertentu. Metode dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya.²⁴ Metode dialog dapat dijadikan instrument untuk 'mendiagnosa' perkembangan belajar peserta didik.

2. Metode kisah Qurani dan Nabawi.

Metode ini menggambarkan salah satu media signifikan pada reaksi gagasan panca indra yang berbeda dengan arus sentimental dan situasi-situasi yang berpengaruh secara emosional.²⁵ Metode ini mendidik dengan menceritakan kisah-kisah tokoh, sehingga dapat mengubah hati nuraninya dan berupaya melakukan hal-hal yang baik dan menjauhi perbuatan buruk sebagai dampak dari kisah itu.²⁶ Metode kisah dapat bermanfaat bagi anak-anak umur PAUD dan SD, bagi peserta didik yang mendapat bencana, peserta didik yang optimis untuk memacu motivasinya, dan sebagainya.

3. Metode *Amtsâl* (perumpamaan) Qurani dan Nabawi

Menurut Najib Khalid Al Amin, fungsi dari metode perumpamaan, adalah memberikan ilustrasi; menginformasikan segi positif agar menarik minat atau menginformasikan yang negatif agar menjauhinya; dan menajamkan nalar dan mendinamiskan potensi berpikir atau meningkatkan kecerdasan.²⁷ Salah satu contoh metode yang dipraktekkan oleh Rasulullah terlihat dalam sabdanya, yaitu

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْمُنَافِقِ كَمَثَلِ الشَّاةِ الْعَائِرَةِ بَيْنَ
الْغَنَمَيْنِ تَعِيرُ إِلَى هَذِهِ مَرَّةً وَإِلَى هَذِهِ مَرَّةً²⁸

Artinya;

dari ibn Umar, Nabi saw. bersabda: Perumpamaan orang munafik dalam keraguan mereka adalah seperti kambing yang kebingungan di tengah kambing-kambing yang lain. Ia bolak balik ke sana ke sini.

Hadis di atas tergolong *syarîf marfu'* dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong *ṣiqah* dan *ṣiqah ṣubut*, *ṣiqah hâfiz*, sedangkan ibn Umar adalah sahabat

²³ Ahmad ibn Ali ibn Hajar Abu al-Fâdhil Asqalâni, *Fâthul Bâri Syarah Shahih al-Bukhâri*, (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1379 H.), h. 426

²⁴ Abdurrahman Nahlawi, *Ushulut Tarbiyyah Islamiyyah Wa Asâlibiha fî Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*, diterjemahkan oleh Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press:1996), h. 205

²⁵ 'Abdul Hamid al-Hasyimi, "Ar-Rasulu al'Arabiyyu al-Murabbi", diterjemahkan oleh Ibn Ibrahim dengan judul *Mendidik ala Rasulullah*, (Cet. I, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h. 266.

²⁶ <http://potretpendidikankalteng.blogspot.com>. Diposting pada tanggal 17 Mei 2009

²⁷ Najib Khalid Al-Amin, *Tarbiyah Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h. 139-141

²⁸ Abu Zakaria Yahya ibn Syaraf ibn Maria Nawâwi, *op.cit*, Jilid IV, h. 2146

Rasulullah saw. Menurut ath-Thîby,²⁹ orang-orang munafik, karena mengikut hawa nafsu untuk memenuhi syahwatnya, diumpamakan seperti kambing jantan yang berada di antara dua kambing betina. Tidak tetap pada satu betina, tetapi berbolak balik pada ke duanya. Hal tersebut diumpamakan seperti orang munafik yang tidak konsisten dengan satu komitmen.

Perumpamaan dilakukan oleh Rasul saw. sebagai satu metode pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada sahabat, sehingga materi pelajaran dapat dicerna dengan baik. Metode ini dilakukan dengan cara menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan yang lebih konkrit. Perumpamaan yang digunakan oleh Rasulullah saw. sebagai satu metode pembelajaran selalu syarat dengan makna, sehingga benar-benar dapat membawa sesuatu yang abstrak kepada yang konkrit atau menjadikan sesuatu yang masih samar dalam makna menjadi sesuatu yang sangat jelas.

4. Metode keteladanan

Hamd, mengatakan bahwa pendidik itu besar di mata peserta didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena peserta didik akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya, maka wajiblah guru memberikan teladan yang baik.³⁰ Seorang pendidik hendaknya tidak hanya mampu memerintahkan atau memberi teori kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu ia harus mampu menjadi panutan bagi peserta didiknya, sehingga dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya unsur paksaan.³¹ Metode keteladanan sangat cocok dalam pembelajaran akhlak, menghafal, olahraga, dan seterusnya.

5. Metode pembiasaan

Metode adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan. Inti pembiasaan adalah pengulangan, karenan pembiasaan berisikan pengulangan maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.³² Metode pembiasaan relevan dengan pembentukan perilaku terpuji, menguatkan hafalan, dan sebagainya.

6. Metode *ibrah* (Penyampaian dengan penuh keyakinan) dan *mau'izah* (nasehat lemah lembut)

Metode ini merupakan esensi dasar dalam membangun motivasi dan rangsangan pikiran dan perasaan peserta didik di dalam pembelajaran. Metode ini dapat menciptakan interaksi pembelajaran yang menyenangkan karena pendidik dengan sifat santun dan lugas dalam menyajikan materi pelajaran.

7. Metode *targhib* (janji) dan *tarhib* (ancaman)

Janji dan ancaman merupakan metode pembelajaran yang dapat memberikan motivasi dalam belajar dan juga bertindak preventif terhadap perilaku negative. Janji dan ancaman dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk pelajar kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati, dengan

²⁹ Syarafuddin ath-Thîby, *Syahrh ath-Thîby alâ Misykat al-Mashâbih*, juz 11, (Makkah: Maktabah Nizar Musthafa al-Bâz, 1417 H.), h. 2634

³⁰ Muhammad Ibrahim Hamd, *Ma'al Muallimîn*, diterjemahkan oleh Ahmad Syaikh, (Jakarta: Dârul Haq, 2002), h. 27.

³¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metode Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 119.

³² Ahmad Tafsir, *op.cit*, h. 145.

demikian janji dan ancaman harus diwujudkan. Dalam bentuk ancaman jika peserta didik melanggar norma yang telah ditetapkan, pendidik dapat melakukan dengan tahapan dimulai teguran, lalu diasingkan dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik.

Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam. Di samping itu terdapat beberapa alternatif metode ancaman (hukuman), yaitu memberi nasehat dan petunjuk, ekspresi cemberut, pembentakan, tidak menghiraukan peserta didik, pencelaan disesuaikan dengan tempat dan waktu yang sesuai, jongkok, memberi pekerjaan rumah (PR), menggantung cambuk sebagai simbol pertakut, dan atau pukulan ringan.³³ Sanksi yang diberikan kepada peserta didik tentunya selalu mengandung aspek edukasi, sehingga peserta didik tidak merasa dihukum, tetapi diberi ganjaran akibat perbuatannya.

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa metode pendidikan yang harus dipergunakan untuk para pendidik adalah yang berprinsip pada *Child Centered*, metode demikian dapat diwujudkan dalam berbagai macam metode antara lain: metode contoh tauladan, metode *guidance* dan konseling, metode cerita, metode motivasi, metode *reinforcement* (mendorong semangat), dan sebagainya.³⁴ Menurut Ibnu Sina, bahwa dalam pendidikan Islam aspek akhlak peserta didik yang utama dan metode yang diperlukan dalam mendidik akhlak peserta adalah metode pembiasaan, perintah-perintah, larangan, pemberian suasana (metode situasional), *uswatun hasanah* (contoh tauladan) serta memberi motivasi atau dorongan, pemberian hadiah dan hukuman dan metode *persuasif*.³⁵

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, ada beberapa penentuan metode sesuai dengan kondisi materi pelajaran dan target yang ingin dicapai. Kurikulum pendidikan agama Islam yang di dalamnya ada tujuh materi utama, yaitu keimanan,³⁶ ibadah,³⁷ al-Qur'an,³⁸ akhlak,³⁹ muamalah,⁴⁰ *syari'ah*⁴¹, dan *tarikh*.⁴² Materi ajar inilah yang patut diketahui pendidik dalam mengembangkan metode yang ingin diterapkan.

³³ Fuad bin Abdul Azizi Syalhub, *Al-Muallim al-Awwal shalallaahu alaihi Wa Sallam Qudwah Likulli Muallim wa Muallimah*, diterjemahkan oleh Abu Haekal, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), h. 59-60

³⁴ Ahmad Tafsir, *op.cit*, h. 104

³⁵ Lihat *Ibid*, h. 108.

³⁶ Dalam materi keimanan, metode yang tepat digunakan adalah metode ceramah, metode Tanya jawab, metode diskusi, resitasi, dan karyawisata.

³⁷ Materi ibadah umumnya digunakan metode ceramah, metode Tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode drill (latihan), dan metode resitasi.

³⁸ Materi al-Qur'an biasanya digunakan metode drill, metode demonstrasi, metode ceramah, metode Tanya jawab, dan metode resitasi.

³⁹ Materi akhlak biasanya digunakan metode ceramah, metode Tanya jawab, dan metode sosiodrama.

⁴⁰ Materi muamalah umumnya digunakan metode ceramah, metode Tanya jawab, metode diskusi, dan metode demonstrasi.

⁴¹ Materi syari'ah umumnya digunakan metode ceramah, metode Tanya jawab, metode diskusi, dan metode demonstrasi.

⁴² Materi tarikh biasanya digunakan metode ceramah, metode Tanya jawab, metode diskusi, dan metode karyawisata. Penjelasan jelas jauh lihat H. Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum – Manajemen Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Cet. I, Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 31-35

D. Prinsip-prinsip Penentuan Metode Pembelajaran

Prinsip metode pembelajaran dapat diformulasikan, khususnya pembelajaran agama Islam adalah: Asas motivasi, aktivitas, appersepsi, peragaan, ulangan, korelasi, individualisasi, konsentrasi, sosialisasi, evaluasi, kebebasan, lingkungan, globalisasi, pusat-pusat minat, ketauladanan dan pembiasaan.⁴³ Asas-asas tersebut sebagai acuan dan rujukan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Menurut Omar Muh. Al-Toumy Al-Syaibany yang dikutip Muhaimin, menyatakan ada tujuh prinsip pokok metode pendidikan Islam yaitu seorang pendidik perlu:

1. Mengetahui motivasi dan minat peserta didiknya.
2. Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelum pelaksanaan pendidikan.
3. Mengetahui tahap kematangan, perkembangan, serta perubahan peserta didik.
4. Mengetahui perbedaan-perbedaan peserta didik secara individu.
5. Memperhatikan pemahaman dan mengetahui hubungan-hubungan integrasi pengalaman dan kelanjutannya, keaslian, pembaharuan dan kebebasan berfikir.
6. Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi peserta didik.
7. Menegakkan *uswatun hasanah*.⁴⁴

Seorang pendidik seyogyanya mengetahui motivasi dan minat peserta didiknya, tujuan pendidikan yang ingin dicapai, perkembangan psikologis peserta didik, mempertimbangkan faktor perbedaan individu peserta didik, proses-proses berpikir peserta didik, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, dan pendidik dapat membangun sikap keteladanan. Konsepsi inilah yang perlu dikembangkan dalam mengembangkan proses pembelajaran pendidikan Islam. Kemudian, prinsip-prinsip penentuan metode pembelajaran, adalah:

1. Berpusat kepada peserta didik (*student oriented*)
2. Belajar dengan melakukan (*learning by doing*)
3. Mengembangkan kemampuan sosial
4. Mengembangkan keingintahuan dan imajinasi
5. Mengembangkan kreativitas dan ketrampilan memecahkan masalah.⁴⁵

Prinsip-prinsip tersebut menegaskan bahwa dalam memilih metode, pendidik dituntut menjadikan peserta didik sebagai *mainstream* pembelajaran. Peserta didik memegang peran strategis dalam pemilihan metode. Metode yang diterapkan dapat membawa pada pengalaman, baik secara personal maupun sosial. Penerapan metode dapat 'merangsang' rasa ingin tahu dan imajinasi peserta didik menjadi hal yang sangat penting dalam mendorong kemajuan peserta didik, sehingga dapat lebih kreatif-inovatif dan tajam dalam problem solving.

Akselerasi sains membawa era kompetitif yang lebih kompleks, dituntut peserta didik memiliki kompetensi yang relevan dengan kemajuan mutakhir dan kondisi pasar. Dengan demikian, metode dan strategi pembelajaran yang didasarkan pada *leaning competency*, diharapkan dapat mengembangkan dan membangun tiga pilar keterampilan, yaitu:

⁴³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *op.cit*, h. 230-240.

⁴⁴ *Ibid*, h. 243

⁴⁵ Abdul Majid, *op.cit*. h. 137

1. *Learning skills*, keterampilan mengembangkan dan mengola pengetahuan dan pengalaman serta kemampuan dalam menjalani belajar sepanjang hayat.
2. *Thinking skills*, keterampilan berpikir kritis, kreatif dan inovatif untuk menghasilkan keputusan dan pemecahan masalah secara optimal.
3. *Living skills*, keterampilan hidup yang mencakup kematangan emosi dan sosial yang bermuara pada daya juang, tanggungjawab dan kepekaan sosil yang tinggi.⁴⁶

Ketiga pilar ketrampilan tersebut yang diharapkan terbentuk dalam diri peserta didik setelah selesai pembelajaran. Namun, peserta didik perlu dibekali *spiritual skills* dalam mengontrol dan penyejuk jiwa di era globalisasi. Dengan demikian, dalam memformulasi metode pembelajaran Islam, langkah-langkah yang harus diperhatikan sebagai faktor yang mempengaruhinya meliputi tujuan pendidikan Islam, peserta didik, situasi, fasilitas, pribadi pendidik.⁴⁷ Holistika komponen pendidikan Islam harus menjadi acuan dan *term of reference* dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Pemilihan dan penetapan metode pembelajaran merupakan penentu keberhasilan pendidik dalam menyajikan materi. Olehnya itu, penetapan metode perlu dipertimbangkan prinsip penerapan metode yang dijadikan pegangan dalam perencanaan pembelajaran. Prinsip umum metode pembelajaran menurut Holidin⁴⁸ ialah:

1. Memperhatikan kecenderungan peserta didik. Prinsip ini memberikan landasan kepada peserta didik untuk memberikan materi pendidikan sesuai dengan kapasitas yang mereka miliki, seperti dari minat, bakat, kesiapan mental, tingkat nalar, dan lain-lain.
2. Memanfaatkan aktivitas individual. Hal ini dapat dilakukan oleh pendidik dalam setiap kegiatan yang dilakukannya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir dan berbuat serta mendorong mereka untuk mandiri dalam melaksanakan sesuatu.
3. Menerapkan prinsip kebebasan yang rasional, sehingga peserta didik tidak berbeda dengan berbagai perintah dan larangan yang tidak mereka butuhkan, paling tidak perintah dan larangan disesuaikan dengan umurnya.
4. Memberi motivasi kepada peserta didik. Hal ini dimaksudkan untuk berbuat baik, bahkan menekannya tapi dapat berbuat dengan penuh rasa senang.
5. Mengutamakan dunia peserta, dalam arti memperhatikan kepentingan mereka untuk kehidupan masa depan (memadukan pembelajaran tertentu dengan praktek).
6. Menciptakan semangat berkoperasi, kerjasama, semua pihak untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

⁴⁶ Sudjarwadi, "Ubah Wajah UGM dengan Jiwa Kepemimpinan", Kedaulatan Rakyat, 5 Januari 2003, h.10.

⁴⁷ Winarno Surakhmad, *Dasar dan Tehnik Interaksi Mengajar dan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1973), h. 19-93.

⁴⁸ Holidin, *Metode Pendidikan Anak*, diposting dalam <http://journal/itern/4>, pada tanggal 09 Mei 2009.

7. Memanfaatkan segenap indra pelajar, sebab pendidikan inderawi adalah alat menuju pendidikan intelektual.

Dengan demikian, klasifikasi komponen kondisi dan metode pendidikan Islam tidaklah *fixed*, tetapi dapat berubah bergantung pada situasi, terutama kondisi pada perkembangan hidup sosial dan sains. Olehnya itu, metode pembelajaran dalam Islam harus selalu diperbaharui, misalnya di Indonesia metode pembelajaran agama Islam tampak masih klasik dan masih bercorak menghafal mekanis dan lebih mengutamakan pengkayaan materi. Tentu saja, metode itu cenderung memandang ilmu dari segi hasil akhirnya semata bukan pada prosesnya.⁴⁹ Kini keadaan sudah berubah, kesadaran bahwa metode pembelajaran pada akhirnya harus membawa peserta didik untuk belajar lebih lanjut dan kemampuan memilih, serta lebih mengutamakan proses belajar dalam perspektif ‘menjadi’. Semua materi ajar yang sesuai dengan tingkat kematangan berpikir peserta didik hendaknya diberikan secara lengkap dan dia sendirilah yang mengolah dan memutuskannya.

Metode pembelajaran yang diprogramkan untuk memotivasi peserta didik agar mampu menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi ataupun untuk menjawab suatu pertanyaan atau berbeda dengan metode yang digunakan untuk tujuan agar siswa mampu berpikir dan mengemukakan pendapatnya sendiri di dalam menghadapi segala persoalan.⁵⁰ Berbagai indikator efektivitas penggunaan metode dapat dilihat dari respon, minat, motivasi, inovasi, dan imajinasi peserta didik dalam pembelajaran.

E. Penutup

1. Metode Pembelajaran merupakan suatu kebijakan atau keputusan yang diambil oleh pendidik mengenai cara penyajian materi ajar kepada peserta didik di dalam kelas.
2. Metode Pembelajaran sebagai cara penyajian materi ajar dapat berupa metode ceramah, demonstrasi, inquiry, diskusi, resitasi, karyawisata, sosiodrama, seminar, eksperimen, diakronik, sinkronik, problem solving, empiris, *hiwar*, *amtsal*, *targhib*, *tarhib*, keteladanan, pembiasaan, dan lain-lain.
3. Prinsip-prinsip penentuan metode pembelajaran yaitu berpusat kepada peserta didik (*student oriented*), belajar dengan melakukan (*learning by doing*), mengembangkan kemampuan social, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi, mengembangkan kreativitas dan ketrampilan memecahkan masalah

⁴⁹ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, cet II, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 35.

⁵⁰ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. V; Jakarta: Cipta Rineka, 1998), h. 1

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Najib Khalid al-, *Tarbiyah Rasulullah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994)
- Anwar, Qomari, *Pendidikan Sebagai Karakter Budaya Bangsa* (Jakarta: UHAMKA Press, 2003)
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metode Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- Asqalâni, Ahmad ibn Ali ibn Hajar Abu al-Fâdhil, *Fâthul Bâri Syarah Shahih al-Bukhâri* (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1379 H.), h. 426
- Danim, Sudarman., *Media Komunikasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)
- Daradjat, Zakiah., dan Zaini Muchtarom (ed), *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bulan bintang, 1987)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Adi Grafika, 1994)
- Djamarah, Saiful Bahri., dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)
- Hamd, Muhammad Ibrahim, *Ma'al Muallimîn* diterjemahkan oleh Ahmad Syaikh, (Jakarta: Dârul Haq, 2002)
- Hasyimi, 'Abdul Hamid al-, "Ar-Rasulu al'Arabiyyu al-Murabbi'", terj. Ibn Ibrahim, *Mendidik ala Rasulullah* (Cet. I, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001)
- Holidin, *Metode Pendidikan Peserta*, diposting dalam <http://journal/item/4>, pada tanggal 09 Mei 2009.
- <http://potretpendidikankalteng.blogspot.com>. Diposting pada tanggal 17 Mei 2009
- Ladjid, H. Hafni, *Pengembangan Kurikulum: Manajemen Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2005)
- Ma'lûf, Louwis Yasû'iy, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Cet. XXVI; Beirut: al-Masyriq, t.t.)
- Majid, Abdul., *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Cet II; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Muhaimin et al, *Paradigma Pendidikan Islam – Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Nahlawi, Abdurrahman, *Ushulut Tarbiyyah Islamiyyah Wa Asâlibiha fi Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*, terj. Shihabuddin, "Pendidikan Islam: di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat" (Jakarta: Gema Insani Press:1996)
- Nawâwi, Abu Zakaria Yahya ibn Syaraf ibn Maria, *Syarah an-Nawâwi 'ala Shahih Muslim* Jilid I, (Beirut: Dâr al-Fikri, 1401 H)
- Poerwokatja, Soegarda, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982)
- Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. V; Jakarta: Cipta Rineka, 1998)
- Sadali, A., *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987)
- Sagala, H. Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Cet. V; Bandung: Alfabeta, 2007)
- Sanjaya, Wina., *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Cet. V, (Jakarta: Kencana, 2008)

- Sarijo, Marwan, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Amisco Jakarta, 1996)
- Sasono, Adi., dkk., *Solusi Islam Atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan, Dakwah)* (Jakarta: Gema Insani, 1998)
- Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbah-Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 7, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2003)
- Silberman, Mel, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif* (Cet. II; Yogyakarta: Yappendis kerjasama Bumimedia, 2002)
- Subroto, B. Suryo, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)
- Sudjarwadi, "Ubah Wajah UGM dengan Jiwa Kepemimpinan", *Kedaulatan Rakyat*, 5 Januari 2003
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito, 1998)
- Syalhub, Fuad bin Abdul Azizi, *Al-Muallim al-Awwal shalallaahu alaihi Wa Sallam Qudwah Likulli Muallim wa Muallimah*, terj. Abu Haekal, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005)
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Cet III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)
- , *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- Thîby, Syarafuddin ath-, *Syarhah ath-Thîby alâ Misykat al-Mashâbih* juz 11, (Makkah: Maktabah Nizar Musthafa al-Bâz, 1417 H.)
- Wojowasito, S.W. Wasito Tito, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris* (Bandung: Hasta, 1980)
- Yusuf, Syaiful., dan Tayar Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995)